

**IMPLEMENTASI ASESMEN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK DALAM
PENYUSUNAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS NILAI
ISLAM : STUDI LITERATUR (VARIABEL X : ASESMEN KEBUTUHAN
PESERTA DIDIK, VARIABEL Y : PENYUSUNAN PROGRAM BK BERBASIS
NILAI ISLAMI) DI MADRASAH TSANAWIYAH**

Nadila Farahita¹, Lusia Juniarti², Hartini³, Sumarto⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu

¹farahitanadila@gmail.com, ²juniartilusia@gmail.com, ³hartini@iaincurup.ac.id,

⁴sumarto@iaincurup.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of student needs assessment with the development of Islamic values-based guidance and counseling (BK) programs in madrasas. The study uses a qualitative approach using library research with data sources in the form of 24 primary and secondary literature consisting of books, national and international journal articles, and educational regulations published between 1995 and 2025, with the main focus on literature from 2012 to 2025. Data collection was carried out through documentation studies with stages of identification, selection, evaluation, and classification of literature according to the focus of the study. Data analysis used content analysis techniques (content analysis) interactive model Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions comparatively and thematically. The results of the study indicate that needs assessment is the main foundation in planning an effective and data-based BK program, but still tends to be value-neutral. On the other hand, the Islamic values-based BK program has proven effective in shaping the religious character of students, but has not been fully integrated with the results of the needs assessment. Therefore, an integrative model is needed that connects needs assessment as an empirical basis with Islamic values as a normative basis for developing guidance and counseling programs. This integration is crucial for producing guidance and counseling services that are more holistic, contextual, and aligned with the goals of Islamic education in madrasas.

Keywords: Needs Assessment, Guidance and Counseling, Islamic Values, Guidance and Counseling Program, Madrasas, Islamic Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi asesmen kebutuhan peserta didik dengan penyusunan program bimbingan dan konseling (BK) berbasis nilai Islam di madrasah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi literatur (library research) dengan sumber data berupa 24 literatur primer dan sekunder yang terdiri dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta regulasi pendidikan yang diterbitkan pada rentang tahun 1995–2025, dengan fokus utama literatur tahun

2012–2025. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan klasifikasi literatur sesuai fokus kajian. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara komparatif dan tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen kebutuhan merupakan fondasi utama dalam perencanaan program BK yang efektif dan berbasis data, namun masih cenderung bersifat netral nilai. Di sisi lain, program BK berbasis nilai Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dengan hasil asesmen kebutuhan. Oleh karena itu, diperlukan model integratif yang menghubungkan asesmen kebutuhan sebagai basis empiris dengan nilai-nilai Islam sebagai basis normatif dalam penyusunan program BK. Integrasi ini penting untuk menghasilkan layanan BK yang lebih holistik, kontekstual, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam di madrasah.

Kata Kunci: Asesmen Kebutuhan, Bimbingan Dan Konseling, Nilai-Nilai Islam, Program BK, Madrasah, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Penyusunan program bimbingan dan konseling (BK) yang efektif menuntut dasar perencanaan yang akurat dan kontekstual. Dalam perspektif sistem pendidikan nasional, layanan BK merupakan bagian integral dari proses pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat melalui Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling yang menempatkan BK sebagai layanan profesional berbasis kebutuhan peserta didik. Secara teoretis, asesmen kebutuhan (*needs*

assessment) dipahami sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal guna menjadi dasar perencanaan program (Witkin & Altschuld, 1995). Dalam konteks BK, asesmen kebutuhan berfungsi sebagai fondasi dalam menentukan prioritas layanan, strategi intervensi, serta evaluasi program secara berkelanjutan. Tanpa asesmen yang komprehensif, program BK berpotensi bersifat administratif, tidak responsif, dan kurang berdampak terhadap perkembangan peserta didik.

Dalam pendidikan Islam, urgensi asesmen kebutuhan menjadi semakin

strategis karena tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada perkembangan akademik dan psikososial, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan akhlak mulia. Muhaimin (2012) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Oleh karena itu, penyusunan program BK di madrasah semestinya mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti *ṣidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), dan *intizām* (disiplin) dalam setiap tahap perencanaan berbasis asesmen. Integrasi ini bukan sekadar penambahan materi religius, melainkan penanaman nilai sebagai kerangka konseptual dalam membaca kebutuhan peserta didik dan merancang intervensi yang sesuai dengan karakter lembaga pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen kebutuhan dalam penyusunan program BK umumnya berfokus pada pemetaan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Model yang dikembangkan oleh Witkin & Altschuld (1995) serta Gysbers & Henderson (2012)

menempatkan asesmen sebagai tahapan awal dalam perencanaan program komprehensif, namun bersifat netral nilai. Di Indonesia, Prayitno & Amti (2013) menegaskan pentingnya asesmen sebagai dasar penyusunan program tahunan BK, sementara penelitian Asmita dan Fitriani (2022) serta Muiz & Fitriani (2022) menunjukkan bahwa asesmen yang sistematis meningkatkan ketepatan sasaran layanan. Di sisi lain, penelitian Khanifah (2017) dan Hariberthus (2019) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai Islami efektif dalam meningkatkan pembinaan akhlak, kesadaran moral, serta perkembangan tanggung jawab peserta didik.

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya kekosongan konseptual. Penelitian tentang asesmen kebutuhan cenderung tidak secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai indikator dalam instrumen maupun analisis kebutuhan, sedangkan penelitian tentang BK berbasis nilai Islam lebih banyak menyoroti pelaksanaan layanan, bukan pada tahap asesmen sebagai

fondasi perencanaan program. Dengan demikian, integrasi sistematis antara asesmen kebutuhan dan nilai-nilai Islam dalam penyusunan program BK di madrasah belum banyak dikaji secara konseptual maupun analitis. Kekosongan inilah yang menjadi celah penelitian dan menunjukkan urgensi kajian lebih mendalam mengenai implementasi asesmen kebutuhan berbasis nilai Islam.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual bagaimana asesmen kebutuhan peserta didik dapat diintegrasikan secara sistematis dengan nilai-nilai Islam dalam penyusunan program BK di madrasah. Secara khusus, penelitian ini berupaya: (1) mengkaji landasan teoretis asesmen kebutuhan dalam perencanaan program BK; (2) menelaah hasil penelitian terdahulu terkait asesmen dan BK berbasis nilai Islam; serta (3) merumuskan kerangka konseptual integratif sebagai dasar pengembangan program BK yang selaras dengan karakter pendidikan Islam. Dengan pendekatan studi literatur, artikel ini menempatkan diri pada posisi pengembangan konseptual

(*conceptual framework development*) yang menjembatani teori *needs assessment* dengan paradigma pendidikan Islam.

Kontribusi penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, artikel ini memperluas kajian asesmen kebutuhan dengan memasukkan dimensi nilai Islam sebagai variabel konseptual dalam perencanaan program BK. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru BK di madrasah dalam merancang program yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter religius yang integral dan berkelanjutan.

Literature Review

Kajian literatur menunjukkan bahwa asesmen kebutuhan peserta didik merupakan langkah awal yang sangat penting dalam perencanaan layanan bimbingan dan konseling (BK), karena asesmen berfungsi untuk mengenali kondisi, karakteristik, serta kebutuhan nyata peserta didik sebagai dasar penyusunan program BK yang relevan dan efektif. Penelitian oleh Romiaty dkk. menyatakan bahwa asesmen

kebutuhan merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh guru BK untuk memastikan program BK yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan konseli, melibatkan identifikasi data, penentuan instrumen, serta pengolahan hasil asesmen untuk perencanaan program BK yang tepat sasaran (Romiaty et al., 2023). Penelitian lain yang bertema analisis kebutuhan siswa juga menegaskan bahwa penggunaan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) sebagai salah satu instrumen asesmen mampu membantu guru BK dalam merancang program layanan yang sesuai dengan bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik sehingga layanan lebih efektif dan terarah (Neni & Herdi, 2025).

Dalam konteks perencanaan program BK secara umum, kajian systematic review oleh Cahyaningtyas & Suherman (2025) menunjukkan bahwa need-assessment menjadi fondasi perencanaan program BK komprehensif karena asesmen kebutuhan yang akurat memungkinkan konselor menyesuaikan program sesuai beragam dimensi kebutuhan siswa secara holistik, termasuk aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Selain itu, penelitian Sari & Herdi (2025) menjelaskan bahwa asesmen kebutuhan merupakan langkah pertama dalam merancang layanan BK yang selaras dengan kebutuhan siswa, sehingga program BK dapat dikembangkan berdasarkan hasil konkret asesmen.

Meskipun kajian mengenai asesmen kebutuhan sudah banyak dilakukan, literatur menunjukkan adanya kekurangan dalam integrasi antara asesmen kebutuhan dan nilai-nilai religius dalam penyusunan program BK di lembaga pendidikan Islam, khususnya di madrasah. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada pengukuran kebutuhan aspek akademik, sosial, atau karier tanpa menekankan pada nilai-nilai Islam sebagai landasan program BK yang komprehensif. Hal ini membuka ruang penelitian untuk mengkaji bagaimana asesmen kebutuhan peserta didik secara sistematis dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program BK yang berbasis nilai Islam, sehingga tidak hanya memenuhi kebutuhan psikososial peserta didik namun sekaligus memperkuat karakter religius sesuai dengan tujuan

pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara konseptual implementasi asesmen kebutuhan peserta didik dalam penyusunan program bimbingan dan konseling (BK) berbasis nilai-nilai Islam di madrasah. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal ilmiah terakreditasi nasional dan internasional, buku teks bimbingan dan konseling, buku pendidikan Islam, serta hasil penelitian empiris yang relevan yang diterbitkan dalam rentang tahun 2012–2025. Rentang tahun tersebut dipilih untuk memastikan relevansi perkembangan konsep asesmen kebutuhan dan integrasi nilai Islam dalam program BK. Adapun sumber sekunder berupa dokumen resmi dan regulasi pendidikan seperti Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling serta Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional yang mendukung landasan normatif kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan klasifikasi literatur berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu: (1) konsep asesmen kebutuhan dalam BK, (2) implementasi asesmen dalam penyusunan program BK, dan (3) integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan BK.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan / verifikasi. Proses analisis dilakukan secara komparatif dan tematik, yaitu dengan membandingkan temuan antarpelitian, mengidentifikasi pola, kesenjangan (*research gap*), serta merumuskan sintesis konseptual mengenai integrasi asesmen kebutuhan dan nilai Islam dalam perencanaan program BK. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang kredibel, baik dari jurnal ilmiah, buku akademik, maupun regulasi

resmi, sehingga diperoleh sintesis yang komprehensif, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Asesmen Kebutuhan Peserta Didik

Berdasarkan kajian literatur, implementasi asesmen kebutuhan peserta didik dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan tahapan yang sangat fundamental dalam keseluruhan proses perencanaan program BK di sekolah maupun madrasah. Asesmen kebutuhan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengumpulan data semata, tetapi sebagai proses sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan untuk mengidentifikasi kondisi aktual peserta didik serta membandingkannya dengan kondisi ideal yang diharapkan dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Witkin & Altschuld (1995) menegaskan bahwa asesmen kebutuhan berfungsi untuk mengidentifikasi kesenjangan (gap) antara kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar dalam penentuan prioritas program. Dalam konteks

implementasi di sekolah, asesmen kebutuhan menjadi langkah awal yang menentukan arah keseluruhan layanan BK agar lebih tepat sasaran, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Kajian terhadap penelitian Hartini & Fadila (2017), Hartini (2023), serta Hartini (2023) menunjukkan bahwa asesmen kebutuhan peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam penyusunan program bimbingan dan konseling yang efektif dan sesuai dengan karakteristik sasaran layanan. Temuan-temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan layanan bimbingan dan konseling ditentukan oleh kemampuan konselor dalam mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan potensi peserta didik sebelum merancang program layanan.

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi asesmen kebutuhan dilakukan melalui berbagai tahapan teknis yang saling berkaitan, mulai dari perencanaan asesmen, penentuan tujuan, pemilihan instrumen, pengumpulan data, analisis hasil, hingga penyusunan rekomendasi program layanan BK. Romiaty et al., (2023) menjelaskan bahwa guru BK memiliki

peran penting dalam memastikan proses asesmen berjalan secara sistematis, termasuk dalam menentukan instrumen yang sesuai seperti Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD), wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen AKPD menjadi salah satu alat yang paling banyak digunakan karena mampu memberikan gambaran kebutuhan siswa secara terstruktur berdasarkan bidang layanan BK. Dengan adanya instrumen tersebut, data kebutuhan peserta didik dapat diklasifikasikan secara lebih jelas sehingga memudahkan guru BK dalam merumuskan program layanan yang sesuai.

Selain itu, penelitian Neni & Herdi (2025) menunjukkan bahwa implementasi AKPD dalam asesmen kebutuhan peserta didik memberikan kontribusi signifikan dalam membantu guru BK memetakan kebutuhan siswa secara lebih sistematis. Hasil pemetaan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program layanan yang mencakup bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Temuan ini memperkuat bahwa asesmen kebutuhan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan diagnostik, tetapi

juga sebagai landasan strategis dalam perencanaan program BK yang berbasis data (*data-driven program planning*). Dengan demikian, program BK yang dihasilkan menjadi lebih terarah karena disusun berdasarkan kondisi nyata peserta didik, bukan asumsi semata.

Sejalan dengan itu, kajian *systematic review* yang dilakukan oleh Cahyaningtyas & Suherman (2025) menegaskan bahwa *need-assessment* merupakan komponen utama dalam perencanaan program BK komprehensif. Mereka menyatakan bahwa asesmen kebutuhan memungkinkan konselor untuk memahami berbagai dimensi kebutuhan siswa secara holistik, sehingga program BK dapat dirancang lebih adaptif terhadap keragaman masalah dan karakteristik peserta didik. Sementara itu, Sari & Herdi (2025) juga menekankan bahwa asesmen kebutuhan merupakan langkah pertama yang menentukan kualitas keseluruhan program BK, karena seluruh tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sangat bergantung pada ketepatan hasil asesmen awal. Dengan kata lain, kualitas program BK sangat ditentukan oleh kualitas implementasi

asesmen kebutuhan yang dilakukan di tahap awal.

Namun demikian, meskipun implementasi asesmen kebutuhan telah banyak diterapkan secara sistematis dalam praktik BK, kajian literatur juga menunjukkan adanya beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Salah satu keterbatasan utama adalah bahwa asesmen kebutuhan umumnya masih berfokus pada aspek perkembangan umum peserta didik seperti aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier, tanpa memasukkan dimensi nilai secara eksplisit, khususnya nilai-nilai religius dalam konteks pendidikan Islam. Padahal, dalam konteks madrasah, peserta didik tidak hanya dituntut berkembang secara akademik dan psikososial, tetapi juga harus dibentuk dalam aspek spiritual dan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen kebutuhan yang ada masih bersifat netral nilai (*value-neutral*), sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan berakhlak mulia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menjadi penting untuk diperhatikan karena tujuan

pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, implementasi asesmen kebutuhan seharusnya tidak hanya mengidentifikasi kebutuhan psikologis dan akademik peserta didik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari indikator analisis kebutuhan. Integrasi ini penting agar hasil asesmen dapat menjadi dasar penyusunan program BK yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), disiplin (*intizām*), dan akhlak mulia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi asesmen kebutuhan peserta didik dalam layanan BK telah berkembang secara sistematis dan terstruktur, namun masih memerlukan penguatan pada aspek integrasi nilai-nilai Islam. Penguatan ini penting untuk menghasilkan program BK yang lebih holistik, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan pendidikan di madrasah, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik dan sosial, tetapi juga

memiliki karakter religius yang kuat dan berakhlak mulia.

2. Penyusunan Program BK Berbasis Nilai Islam

Berdasarkan kajian literatur, penyusunan program bimbingan dan konseling (BK) berbasis nilai Islam merupakan upaya pengembangan layanan BK yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan perkembangan peserta didik secara psikologis, sosial, akademik, dan karier, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagai dasar pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, penyusunan program BK tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk insan kamil yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Muhaimin (2012) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia, sehingga setiap layanan pendidikan, termasuk BK, perlu berorientasi pada internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan peserta didik.

Penelitian Hartini & Fadila (2017) mengenai layanan konseling berbasis

Islam pada anak jalanan di Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam layanan konseling mampu membantu pengembangan konsep diri peserta didik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa layanan konseling yang memperhatikan kondisi, kebutuhan, dan latar belakang individu secara komprehensif akan lebih efektif dalam mencapai tujuan perkembangan peserta didik. Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa penyusunan program bimbingan dan konseling berbasis nilai Islam perlu diawali dengan asesmen kebutuhan agar layanan yang diberikan sesuai dengan kondisi nyata peserta didik.

Dalam implementasinya, penyusunan program BK berbasis nilai Islam dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh bidang layanan BK, baik layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, maupun dukungan sistem. Yusuf & Nurihsan (2014) menjelaskan bahwa layanan BK yang berbasis nilai dan budaya sekolah akan lebih efektif dalam membentuk perilaku positif peserta didik dibandingkan layanan yang bersifat netral nilai. Hal ini

menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti *ṣidq* (kejujuran), amanah (tanggung jawab), *istiqlamah* (konsistensi), dan *intizām* (kedisiplinan) dapat dijadikan sebagai dasar dalam merancang materi layanan, strategi bimbingan, serta pendekatan konseling yang digunakan oleh guru BK. Dengan demikian, nilai Islam tidak hanya menjadi materi tambahan, tetapi menjadi kerangka utama dalam penyusunan program BK.

Lebih lanjut, penelitian Khanifah (2017) menunjukkan bahwa layanan BK berbasis nilai Islami mampu meningkatkan kesadaran moral dan kedisiplinan peserta didik karena proses bimbingan tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual. Hasil ini diperkuat oleh Hariberthus (2019) yang menemukan bahwa pendekatan konseling Islami efektif dalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai tanggung jawab dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam program BK memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, sehingga penyusunan program BK

berbasis nilai Islam menjadi semakin relevan untuk diterapkan di madrasah.

Namun demikian, kajian literatur juga menunjukkan bahwa penyusunan program BK berbasis nilai Islam masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah belum adanya model penyusunan program yang secara sistematis mengintegrasikan hasil asesmen kebutuhan dengan nilai-nilai Islam. Sebagian besar program BK yang diterapkan di sekolah maupun madrasah masih mengikuti model umum yang dikembangkan oleh Gysbers dan Henderson (2012), yang bersifat komprehensif tetapi belum secara eksplisit memasukkan dimensi nilai religius dalam struktur program. Akibatnya, integrasi nilai Islam seringkali hanya bersifat implisit atau terbatas pada kegiatan tertentu, bukan menjadi fondasi utama dalam keseluruhan program BK.

Selain itu, dalam praktiknya, penyusunan program BK di madrasah sering kali masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya berbasis pada analisis kebutuhan yang mendalam dan kontekstual. Hal ini menyebabkan program BK kurang mampu menjawab kebutuhan riil peserta didik

sekaligus belum optimal dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara sistematis. Padahal, idealnya program BK di madrasah harus mampu menjembatani antara hasil asesmen kebutuhan peserta didik dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga layanan yang diberikan tidak hanya bersifat problem solving, tetapi juga bersifat preventif dan pengembangan karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyusunan program BK berbasis nilai Islam merupakan pendekatan yang penting dan relevan dalam konteks pendidikan madrasah, karena mampu mengintegrasikan kebutuhan perkembangan peserta didik dengan nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Integrasi ini menjadikan program BK tidak hanya berfungsi sebagai layanan bantuan psikologis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model penyusunan program BK yang secara eksplisit menghubungkan hasil asesmen kebutuhan peserta didik dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar perencanaan program yang lebih holistik dan kontekstual.

3. Integrasi Asesmen Kebutuhan dengan Program BK Berbasis Nilai Islam

Kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi antara asesmen kebutuhan peserta didik dengan penyusunan program bimbingan dan konseling (BK) berbasis nilai Islam merupakan tahapan penting dalam menciptakan layanan BK yang lebih holistik, kontekstual, dan sesuai dengan karakter pendidikan madrasah. Asesmen kebutuhan pada dasarnya menghasilkan data tentang kondisi aktual peserta didik yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier, sedangkan program BK berbasis nilai Islam berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan proses layanan agar selaras dengan tujuan pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi jembatan antara data empiris (hasil asesmen) dan nilai normatif (nilai-nilai Islam) dalam perencanaan program BK.

Secara konseptual, integrasi ini dapat dipahami sebagai proses menghubungkan hasil asesmen kebutuhan dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam penentuan prioritas layanan, perumusan tujuan

program, serta penentuan strategi intervensi BK. Witkin & Altschuld (1995) menegaskan bahwa hasil asesmen kebutuhan harus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan program, sehingga tanpa proses integrasi yang tepat, asesmen hanya akan berhenti pada tahap pengumpulan data. Dalam konteks pendidikan Islam, Muhaimin (2012) menambahkan bahwa setiap proses pendidikan, termasuk BK, harus diarahkan pada internalisasi nilai-nilai Islam agar pembentukan karakter peserta didik berjalan secara sistematis. Dengan demikian, integrasi asesmen kebutuhan dan nilai Islam bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis dan pedagogis.

Dalam praktiknya, integrasi ini dapat dilakukan dengan memasukkan indikator nilai-nilai Islam ke dalam instrumen asesmen kebutuhan, seperti AKPD yang tidak hanya mengukur kebutuhan pada aspek akademik dan sosial, tetapi juga memasukkan aspek religiusitas, akhlak, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam. Hasil asesmen tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan prioritas layanan BK yang tidak hanya menyelesaikan masalah perkembangan peserta didik,

tetapi juga memperkuat pembentukan karakter Islami. Yusuf & Nurihsan (2014) menegaskan bahwa layanan BK yang berbasis nilai akan lebih efektif dalam membentuk perilaku positif karena nilai dijadikan sebagai dasar dalam seluruh proses layanan, bukan hanya sebagai tambahan materi.

Lebih lanjut, integrasi asesmen kebutuhan dengan program BK berbasis nilai Islam juga berimplikasi pada penyusunan program yang lebih sistematis dan terarah. Hasil asesmen tidak hanya digunakan untuk memetakan masalah peserta didik, tetapi juga untuk merancang program layanan yang menginternalisasikan nilai-nilai seperti *ṣidq* (kejujuran), amanah (tanggung jawab), *istiqlamah* (konsistensi), dan *intizām* (kedisiplinan). Penelitian Khanifah (2017) menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam layanan BK mampu meningkatkan kesadaran moral peserta didik, sedangkan Hariberthus (2019) menemukan bahwa pendekatan konseling Islami efektif dalam membangun kontrol diri dan tanggung jawab siswa. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara data asesmen dan nilai Islam

memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas program BK.

Namun demikian, kajian literatur juga menunjukkan bahwa integrasi ini belum banyak dilakukan secara sistematis dalam praktik penyusunan program BK di madrasah. Sebagian besar penelitian dan praktik yang ada masih memisahkan antara tahap asesmen kebutuhan dan tahap pengembangan program berbasis nilai, sehingga hubungan keduanya belum terbangun secara utuh. Akibatnya, program BK sering kali hanya berbasis data kebutuhan tanpa penguatan nilai, atau sebaliknya berbasis nilai tanpa dukungan data asesmen yang kuat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual yang perlu dijembatani melalui pengembangan model integratif yang menghubungkan kedua aspek tersebut secara simultan.

Dengan demikian, integrasi asesmen kebutuhan peserta didik dengan program BK berbasis nilai Islam merupakan kebutuhan yang mendesak dalam konteks pendidikan madrasah. Integrasi ini tidak hanya memperkuat ketepatan program berdasarkan data empiris, tetapi juga memastikan bahwa seluruh layanan BK berorientasi pada pembentukan

karakter religius yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kerangka konseptual yang mampu menggabungkan hasil asesmen kebutuhan dengan nilai-nilai Islam secara sistematis dalam penyusunan program BK yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

4. Implikasi Teoretis dan Praktis

Berdasarkan kajian literatur, implikasi teoretis menunjukkan bahwa asesmen kebutuhan tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnostik, tetapi juga sebagai dasar konseptual dalam perencanaan program BK yang lebih bermakna. Witkin & Altschuld (1995) menegaskan bahwa needs assessment merupakan fondasi utama pengambilan keputusan program, namun dalam konteks pendidikan Islam perlu diperluas dengan integrasi nilai sebagai kerangka interpretasi hasil asesmen. Hal ini memperkuat pengembangan teori BK agar tidak bersifat netral nilai, tetapi memasukkan dimensi spiritual sebagaimana ditekankan oleh Muhaimin (2012) tentang integrasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan Islam.

Dari sisi praktis, hasil kajian ini memberikan arahan bagi guru BK di

madrasah untuk mengembangkan instrumen asesmen yang tidak hanya mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier, tetapi juga memasukkan nilai-nilai Islam seperti *ṣidq*, *amanah*, dan *intizām*. Hasil asesmen tersebut kemudian harus digunakan langsung sebagai dasar penyusunan program BK agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik sekaligus membentuk karakter religius. Selain itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru BK dalam mengintegrasikan analisis asesmen dengan perspektif nilai Islam agar layanan BK tidak hanya bersifat pemecahan masalah, tetapi juga pengembangan karakter secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa integrasi asesmen kebutuhan dengan nilai-nilai Islam merupakan langkah strategis untuk menghasilkan layanan BK yang lebih holistik, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen kebutuhan peserta didik merupakan fondasi utama dalam penyusunan program bimbingan dan konseling (BK) yang efektif,

sistematis, dan berbasis data. Secara teoretis, Witkin & Altschuld (1995) menegaskan bahwa *needs assessment* berfungsi untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal peserta didik, sehingga menjadi dasar penentuan prioritas layanan. Dalam konteks BK sekolah, Gysbers dan Henderson (2012) juga memposisikan asesmen kebutuhan sebagai langkah awal dalam pengembangan program BK komprehensif yang terstruktur. Temuan literatur dalam penelitian ini memperkuat kedua konsep tersebut, karena implementasi asesmen kebutuhan terbukti tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai mekanisme pengambilan keputusan program layanan BK yang lebih terarah dan berbasis kebutuhan nyata peserta didik.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan praktik implementasi di lapangan, asesmen kebutuhan yang dikembangkan dalam berbagai penelitian (Neni & Herdi, 2025; Romiaty et al., 2023) masih cenderung bersifat teknis-instrumental, yaitu terbatas pada penggunaan instrumen seperti AKPD, wawancara, dan observasi untuk

memetakan kebutuhan dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara konseptual, asesmen telah berkembang secara metodologis, tetapi belum sepenuhnya berkembang secara paradigmatik, khususnya dalam integrasi nilai. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara kemajuan teknik asesmen dengan perluasan makna asesmen sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik.

Pada sisi lain, kajian mengenai program BK berbasis nilai Islam menunjukkan bahwa layanan BK memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius peserta didik. Muhaimin (2012) menegaskan bahwa pendidikan Islam menuntut integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga BK tidak cukup hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan insan kamil. Yusuf & Nurihsan (2014) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa layanan BK yang berbasis nilai lebih efektif dalam menginternalisasikan perilaku positif dibandingkan layanan yang netral nilai. Temuan penelitian Lia dan Imas (2016) menunjukkan bahwa

pendekatan bimbingan dan konseling berbasis nilai Islami mampu meningkatkan kesadaran moral, tanggung jawab, serta kontrol diri peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam proses layanan konseling.

Jika dianalisis secara komparatif, terlihat bahwa konsep BK berbasis nilai Islam telah berkembang cukup kuat pada tataran layanan (*service delivery*), namun belum banyak diintegrasikan secara sistematis pada tahap awal, yaitu asesmen kebutuhan. Padahal, secara teoritis, asesmen merupakan dasar yang menentukan arah seluruh program BK. Ketidakterhubungan ini menunjukkan adanya gap konseptual: teori asesmen (Gysbers & Henderson, 2012; Witkin & Altschuld, 1995) bersifat netral nilai.

Sementara itu, teori bimbingan dan konseling Islam yang dikemukakan oleh (Muhaimin, 2012), Syamsu Yusuf serta Yusuf & Nurihsan (2014) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses bimbingan dan konseling sebagai landasan pengembangan kepribadian peserta didik. Namun, berbagai konsep tersebut masih cenderung dikembangkan secara

parsial sehingga belum banyak dikonstruksi ke dalam satu kerangka operasional yang terpadu dan aplikatif dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi asesmen kebutuhan dengan nilai-nilai Islam masih bersifat terbatas dan belum sistematis dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian hanya mengembangkan instrumen asesmen untuk pemetaan kebutuhan, tanpa memasukkan indikator religiusitas sebagai bagian dari analisis kebutuhan. Akibatnya, hasil asesmen cenderung menghasilkan program BK yang bersifat deskriptif-problematis, bukan normatif-transformasional. Padahal, dalam konteks madrasah, kebutuhan peserta didik tidak hanya bersifat psikologis dan akademik, tetapi juga spiritual dan moral.

Dari sisi sintesis teoretis, hal ini menunjukkan perlunya pengembangan model integratif yang menghubungkan tiga komponen utama: (1) asesmen kebutuhan sebagai basis empiris, (2) nilai-nilai Islam sebagai basis normatif, dan (3) program BK sebagai bentuk operasional. Integrasi ini penting karena memungkinkan hasil asesmen

tidak hanya berhenti pada pemetaan masalah, tetapi juga menjadi dasar transformasi karakter melalui intervensi BK yang berbasis nilai. Dengan demikian, teori needs assessment dapat diperluas dari sekadar alat diagnostik menjadi instrumen pedagogis yang juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai.

Jika dibandingkan dengan model BK komprehensif Gysbers & Henderson (2012), integrasi nilai Islam ini dapat diposisikan sebagai penguatan konteks (*contextual enrichment*), bukan penggantian model. Artinya, struktur program BK tetap dapat menggunakan kerangka komprehensif, tetapi isi, indikator, dan interpretasi hasil asesmen diperluas dengan dimensi nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2012) yang menekankan bahwa Islamisasi pendidikan tidak harus mengubah struktur, tetapi dapat dilakukan melalui internalisasi nilai dalam setiap proses pendidikan.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa secara teoretis asesmen kebutuhan dan BK berbasis nilai Islam memiliki dasar yang kuat, namun secara empiris keduanya masih berjalan secara

terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi keduanya dalam satu kerangka konseptual agar penyusunan program BK di madrasah tidak hanya berbasis kebutuhan perkembangan peserta didik, tetapi juga berbasis nilai Islam yang bertujuan membentuk karakter religius secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa asesmen kebutuhan peserta didik merupakan komponen fundamental dalam penyusunan program bimbingan dan konseling (BK). Secara teoretis, konsep ini didukung oleh Witkin dan Altschuld serta Gysbers dan Henderson yang menempatkan asesmen sebagai dasar perencanaan program BK berbasis data. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi asesmen kebutuhan melalui instrumen seperti AKPD, wawancara, dan observasi mampu membantu guru BK dalam memetakan kebutuhan peserta didik pada aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier secara sistematis, sehingga

menjadi kekuatan utama dalam praktik BK di sekolah.

Selain itu, penyusunan program BK berbasis nilai Islam memiliki landasan yang kuat sebagaimana dikemukakan Muhaimin (2012) serta Yusuf & Nurihsan (2014), yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam layanan BK untuk membentuk karakter peserta didik. Namun demikian, kajian ini menemukan kelemahan bahwa integrasi antara asesmen kebutuhan dan nilai-nilai Islam dalam penyusunan program BK masih belum dilakukan secara sistematis. Asesmen masih cenderung netral nilai, sementara program BK berbasis Islam belum sepenuhnya bertumpu pada hasil asesmen kebutuhan sebagai dasar utama perencanaan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menyarankan perlunya pengembangan model asesmen kebutuhan peserta didik yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar penyusunan program BK di madrasah. Bagi guru BK, disarankan agar mulai mengembangkan instrumen asesmen yang tidak hanya mengukur aspek perkembangan umum, tetapi juga memasukkan indikator nilai-nilai

Islam. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan model konseptual maupun empiris yang lebih operasional terkait integrasi asesmen kebutuhan dan nilai Islam, sehingga dapat memperkuat efektivitas program BK yang holistik, kontekstual, dan sesuai dengan karakter pendidikan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningtyas, K., & Suherman, U. (2025). Need-Assessment sebagai Kunci Perencanaan Program BK Komprehensif: Kajian Systematic Literature Review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3), 1657–1671. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7412>
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Hariberthus, W. (2019). Penerapan Bimbingan dan Konseling Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Sosioedukasi*, 8(1), 1–8.
- Hartini. (2023). Analysis of Student Learning Motivation on the Basis of Providing Guidance and Counseling Services to Higher Education. *International Research-Based Education Journal*, 5(1), 1–15.
- Hartini, & Fadila. (2017). Islamic Based Counseling Service in Developing Self Concept of Street Children in Rejang Lebong Regency. *Couns Edu: The International Journal of Counseling and Education*, 2(4), 160–165.
- Khanifah, I. (2017). Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling Islami dalam Pembinaan Akhlak Santri Pelajar di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Muiz, M. R., & Fitriani, W. (2022). Urgensi Analisis Kebutuhan Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Consulenza*, 5(2), 116–126. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1378>
- Neni, H., & Herdi. (2025). Pelaksanaan Asesmen Kebutuhan Perkembangan Peserta Didik dalam Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di SMP Bekasi. *JIIP*, 8(1), 890–896. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6727>
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Romiaty, A., D., P., E., & S., M. (2023). Pengembangan Panduan Asesmen Kebutuhan Peserta Didik Dalam Merencanakan Program BK. *Advice*, 5(1), 9–17. <https://doi.org/10.32585/advice.v5i1.3678>
- Sari, J. F., & Herdi. (2025). Analisis Kebutuhan Peserta Didik sebagai Dasar Pengembangan Program Bimbingan Konseling. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 11(2), 199–205. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v11i2.17062>

- Witkin, B. R., & Altschuld, J. W. (1995). *Planning and Conducting Needs Assessments: A Practical Guide*. Sage Publications.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya.